

**PEMBUDAYAAN NILAI PANCASILA
BERKETUHANAN YANG MAHA ESA SEJAK DINI
DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 1 BANGGAI**

(Diterima 08 Maret 2018; direvisi 15 Maret 2018; disetujui 29 April 2018)

M. Jayadin Ilham¹

¹Dosen FKIP Untika Luwuk

email : jaya23ilham@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk Mendeskripsikan Pembudayaan Nilai Pancasila Sila Berketuhanan Yang Maha Esa Sejak Dini di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Banggai. Penelitian ini dikategorikan dalam penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode perbandingan tetap dimana analisis datanya mencakup; reduksi data, kategorisasi data, sintesisasi, dan diakhiri dengan menyusun hipotesis kerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pembudayaan nilai Pancasila Sila Berketuhanan Yang Maha Esa sejak dini kepada peserta didik yaitu gambaran dari aktivitas/kegiatan yang didukung oleh guru dan tidak lepas peran orang tua dalam berinteraksi dan saling mengarahkan ke hal-hal yang baik agar peserta didik terbiasa dengan pembudayaan sila Ketuhanan Yang Maha Esa Khususnya. Tentunya terhadap hal-hal baik, yakni mengarahkan dan sering mengajak anak ikut sholat 5 waktu secara berjamaah di mesjid, bagi anak kristiani orang tua mengajak anaknya ke gereja hari minggu, kalau untuk kerukunan tentu selaku orang tua selalu memberikan arahan untuk tidak saling mengejek, tidak boleh mengeluarkan kata-kata yang tidak baik. Dapat disimpulkan bahwa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Banggai telah membudayakan nilai Pancasila Sila Berketuhanan Yang Maha Esa.

Kata Kunci: *Nilai Pancasila, Berketuhanan Yang Maha Esa*

ABSTRACT

This study aims to describe the civilizing Pancasila value of the first principle believing in the one and only God earlier in Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Banggai. The research method that is used is qualitative research methods and in descriptive expression. Data collection methods used were interviews and documentation. The data analysis techniques used in this study is a fixed comparison method where data analysis includes; reduction data, categorization data, synthesis, and ended by composing work hypotheses. The result of the research shows that: Pancasila value of the first principle believing in the one and only God earlier for students is a picture of activity supported by the teacher and also the parent's role in interacting and directing each other to the good things so that the students are accustomed for civilizing the value of the believing in the one and only God. For the good things, children are directed and invited to pray jama'ah 5 times a day in the mosque, and for the Christian children, parents should take their children to church on Sunday, for a harmony, of course as the parents, they must always give direction not to mock each other, not may issue words that are not good. In conclusion, Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Banggai has civilized the value of Pancasila's first principle believing in the one and only God.

Key Word : *The Pancasila value, Believing in the one and only God.*

Pendahuluan

Pendidikan pada hakikatnya adalah upaya untuk menjadikan manusia berbudaya. Budaya dalam pengertian yang sangat luas mencakup segala aspek kehidupan manusia, yang dimulai dari cara berpikir, bertingkah laku sampai produk-produk berpikir manusia yang berwujud dalam bentuk benda (materil) maupun dalam bentuk sistem nilai (in-materil). Pergaulan antar umat di dunia yang semakin intensif akan melahirkan budaya-budaya baru, baik berupa pencampuran budaya, penerimaan budaya oleh salah satu pihak atau keduanya, dominasi budaya, atau munculnya budaya baru. Keseluruhan proses ini tentu saja dipengaruhi oleh proses pendidikan di masyarakat. Tri Pusat Pendidikan menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional. Kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional mempunyai visi terwujudnya penyelenggaraan pembelajaran sesuai dengan prinsip-prinsip profesionalitas untuk memenuhi hak yang sama bagi setiap warga negara

dalam memperoleh pendidikan yang bermutu.

Keberhasilan proses belajar mengajar dipengaruhi oleh berbagai faktor meliputi faktor internal dan eksternal. Menurut Slamento (2011: 56) faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada diluar individu.

Dalam hal menerapkan nilai-nilai Pancasila dimana Pancasila dipandang sebagai dasar Negara sangat dibutuhkan untuk berdirinya suatu Negara. Untuk memberikan dasar, arah dan pedoman dalam hidup bangsa dan Negara. Kedudukan pancasila sebagai dasar Negara sebagai sumber dari segala sumber hukum. Sebagai dasar yang mengatur penyelenggaraan pemerintah Negara. Dalam hal lain pancasila dipandang sebagai pandangan hidup dan merupakan prinsip yang mendasar dalam memberikan jawaban atas pertanyaan dasar untuk apa seseorang hidup, pegangan, pandangan, pedoman, petunjuk hidup. Berisi aturan-aturan dan sebagai cara memecahkan persoalan masyarakat dan Negara. Nilai-nilai pandangan hidup bersumber dari

masyarakat Indonesia dalam adat istiadat, budaya, agama atau keyakinan lain yang menjelma menjadi pandangan hidup.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara peneliti di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Banggai, bahwa sekolah sudah menanamkan nilai nilai Pancasila kepada peserta didik, diantaranya mengucapkan salam jika masuk di ruang kelas, menghormati orang yang lebih tua, saling menghargai sesama teman atau tidak mengganggu teman dan toleransi atau menghargai teman yang berbeda keyakinan untuk menjalankan ibadah menurut agamanya. Sehingga dengan pengelolaan pembudayaan nilai-nilai Pancasila yang baik khususnya nilai berketuhanan Yang Maha Esa di sekolah, maka peserta didik dapat mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam sila berketuhanan Yang Maha Esa.

Oleh karena itu, berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis dapat berasumsi bahwa dengan pembudayaan nilai-nilai Pancasila khususnya Sila Ketuhanan Yang Maha Esa sejak dini pada peserta didik maka peserta didik akan menjadi manusia yang

baik dikemudian hari kelak akan dewasa nanti. Sehingga, penulis mencoba mengangkat suatu judul penelitian: “Pembudayaan Nilai Pancasila Sila Ketuhanan Yang Maha Esa Sejak Dini di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Banggai”.

Pembudayaan Nilai-nilai Pancasila Sejak Dini

Kata budaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menurut Retnoningsih (2005: 98) diartikan pembiasaan dari hasil pikiran, akal budi atau adat-istiadat. Secara tata bahasa, pengertian kebudayaan diturunkan dari kata budaya yang cenderung menunjuk pada pola pikir manusia. Kebudayaan sendiri diartikan sebagai segala hal yang berkaitan dengan akal atau pikiran manusia, sehingga dapat menunjuk pada pola pikir, perilaku serta karya fisik sekelompok manusia. Sedangkan menurut Kusumohamidjojo (2010: 35) pembudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar. Pengertian tersebut berarti pewarisan budaya-budaya leluhur melalui proses

pendidikan. Kemudian, menurut Rachels (2004: 49) pembudayaan merupakan suatu pembiasaan hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya yaitu masyarakat yang menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan yang terabadikan pada keperluan masyarakat. Rasa yang meliputi jiwa manusia yaitu kebijaksanaan yang sangat tinggi di mana aturan kemasyarakatan terwujud oleh kaidah-kaidah dan nilai-nilai sehingga dengan rasa itu, manusia mengerti tempatnya sendiri, bisa menilai diri dari segala keadaannya.

Sesungguhnya untuk menuju perubahan ke arah yang lebih baik tidak memerlukan biaya di luar kemampuan sekolah dan anak didik, yang perlu ditekankan di sini terletak pada guru sebagai fasilitator siswa di kelas. Jadi, perubahan yang sesungguhnya pertama kali harus terjadi pada guru. Guru perlu membiasakan diri secara berulang-ulang menerapkan metode pengajaran yang baru baginya. Bila sudah terbiasa, maka akan tercipta budaya baru di sekolah yang akan menjadi ruh yang tetap mewarnai iklim sekolah. Hal ini hanya dapat dicapai melalui pembudayaan atau kultularisasi pendidikan bermutu.

Menurut David (2005: 108), kegiatan pembudayaan adalah upaya mentransformasi nilai-nilai moral dan pembentukan kepribadian dengan berbagai aspek mental, spiritual, dan psikologi. Upaya pembudayaan pertama kali dilakukan dengan mengubah dan membentuk paradigma guru dalam mengajar. Paradigma yang dimaksud adalah seperangkat asumsi terhadap realita. Sebagian besar asumsi yang telah melekat pada guru, seperti misalnya: mengajar adalah menerangkan dan memberi tugas, siswa nakal harus dihukum, dan guru tidak bisa dikritik siswa, harus diubah. Caranya dalam ilmu pengetahuan.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembudayaan merupakan pembiasaan dari hasil karya pikiran manusia yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Nilai-nilai yang Terkandung dalam Pancasila Sila Ketuhanan Yang Maha Esa

Pembudayaan nilai dasar negara Pancasila sebagai ideologi nasional

secara filosofis-ideologis dan konstitusional adalah imperatif. Karenanya, semua komponen bangsa, lebih-lebih kelembagaan dan kepemimpinan negara berkewajiban melaksanakan amanat dimaksud. Demi tegaknya sistem kenegaraan Pancasila, negara (Pemerintah) berkewajiban mendidikkan dan membudayakan nilai dasar negara (ideologi negara, ideologi nasional) bagi generasi penerus demi integritas NKRI. Pemikiran-pemikiran untuk pelaksanaan pembudayaan nilai dasar negara Pancasila seyogyanya dikembangkan secara melembaga, konsepsional dan fungsional oleh negara dengan mendayagunakan semua kelembagaan dan komponen bangsa.

Menurut Soejadi (2009: 88-90), nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dari Sila Ketuhanan Yang Maha Esa yang harus diaplikasikan atau dijabarkan dalam setiap kegiatan kehidupan adalah sebagai berikut: Dalam Sila Ketuhanan Yang Maha Esa terkandung nilai religius, antara lain: 1). Kepercayaan terhadap adanya Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta segala sesuatu dengan sifat-sifat yang sempurna dan suci seperti Maha Kuasa, Maha

Pengasih, Maha Adil, Maha Bijaksana dan sebagainya; 2). Ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yakni menjalankan semua perintahnya dan menjauhi larangan-larangannya.

Senada dengan hal tersebut, Amin (2014: 20) mengemukakan bahwa nilai moral yang terkandung dalam Pancasila Sila Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai berikut: 1). Keyakinan terhadap eksistensi Tuhan Yang Maha Esa dalam bentuk konsistensi menjalankan perintah ajaran agama, 2). Keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa membuahkan prilaku yang bermoral dalam kehidupan sehari-hari dalam prilaku nyata yang dilandasi keyakinan masing-masing pemeluk agama, 3). Keyakinan terhadap prilaku saling menghormati, toleransi antar pemeluk agama dan inter pemeluk agama, merupakan ajaran untuk mewujudkan kerukunan dan keharmonisan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, 4). Kebebasan menjalankan ibadah menurut agama yang diyakini, tidak ada pemaksaan kehendak kepada orang lain untuk memeluk agama tertentu, dan 5). Keyakinan bahwa mewujudkan *Hablum*

Minallah dan Hablum Minannas adalah ajaran agama yang mulia.

Banyak hal yang bisa dilakukan untuk mengaplikasikan Sila ini dalam kehidupan sehari-hari, misalnya menyayangi binatang; menyayangi tumbuh-tumbuhan dan merawatnya; selalu menjaga kebersihan dan sebagainya. Dalam Islam bahkan ditekankan, bahwa Allah tidak suka pada orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi, tetapi Allah senang terhadap orang-orang yang selalu bertakwa dan selalu berbuat baik. Lingkungan hidup Indonesia yang dianugerahkan Tuhan Yang Maha Esa kepada rakyat dan bangsa Indonesia merupakan karunia dan rahmat-Nya yang wajib dilestarikan dan dikembangkan kemampuannya agar tetap dapat menjadi sumber dan penunjang hidup bagi rakyat dan bangsa Indonesia serta makhluk hidup lainnya demi kelangsungan dan peningkatan kualitas hidup itu sendiri.

Nilai kebudayaan Pancasila Berketuhanan Yang Maha Esa dapat dibuktikan atau diaplikasikan di sekolah, di rumah dan lingkungan masyarakat dengan beretika sosial dan berbudaya dengan baik. Etika ini bertolak dari rasa

kemanusiaan yang mendalam dengan menampilkan kembali sikap jujur, saling peduli, saling memahami, saling menghargai, saling mencintai, dan tolong menolong diantara sesama manusia dan anak bangsa. Senafas dengan ini juga menghidupkan kembali budaya malu, yakni malu berbuat kesalahan dan semua yang bertentangan dengan moral agama dan nilai-nilai luhur budaya bangsa. Untuk itu, perlu dihidupkan kembali budaya keteladanan yang harus dimulai dan diperlihatkan contohnya oleh para pemimpin pada setiap tingkat dan lapisan masyarakat.

Paradigma baru yang sudah didapat guru selanjutnya akan memberikan pandangan hidup dan menumbuhkan nilai-nilai kebersamaan yang terintegrasi diantara pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah. Dengan demikian di sekolah akan terdapat suatu kompleksitas aktivitas kelakuan berpola yang terjadi berulang-ulang, bersifat otomatis dan menjadi kebiasaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembudayaan nilai Pancasila Sila Ketuhanan Yang maha Esa merupakan pembiasaan yang dilakukan setiap orang untuk beribadah

menurut agama dan kepercayaannya masing-masing dengan tidak ada paksaan.

Deskripsi hasil Penelitian

Hasil Wawancara Dengan Kepala Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, diperoleh informasi bahwa pembudayaan nilai Pancasila Berketuhanan Yang Maha Esa Sejak dini di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Banggai sangat penting dalam hal ini dikutip hasil wawancaranya:

“Sebagai Kepala Sekolah, saya selalu memberikan arahan, contoh langsung kepada peserta didik seperti berdoa karena itu adalah hubungan antara manusia dengan sang pencipta”. (Wawancara, 21 November 2017)

Untuk mengaplikasikan nilai Pancasila Berketuhanan Yang Maha Esa dalam hal ini dikutip dari hasil wawancara yang sama dengan kepala sekolah:

“Langsung memberikan contoh seperti sebelum masuk kelas berdoa, sebelum memulai proses belajar mengajar berdoa, sebelum dan sesudah makan berdoa serta sebelum mengakhiri

semua aktifitas tidak lupa berdoa”. (Wawancara, 21 November 2017)

Hasil Wawancara Dengan Guru Kelas

Setelah peneliti wawancarai kepala sekolah selanjutnya peneliti mewawancarai guru kelas. Adapun hasil wawancara bagaimana yang Ibu lakukan dalam memberikan hal keyakinan dan kerukunan antara umat beragama sejak dini dikalangan peserta didik dari hasil wawancara dikutip dari wawancara dengan guru kelas:

“Dengan memberikan arahan tidak boleh saling mengganggu teman yang sedang berdoa serta tidak saling mengejek sesama teman yang seagama maupun yang berbeda agama”. (Wawancara, 22 November 2017)

Kemudian bagaimana mengaplikasikan nilai keyakinan dan kerukunan intern umat beragama dan antara umat beragama, adapun hasil wawancara dengan guru kelas diperoleh informasi serta dikutip dari wawancaranya:

“Tentunya memberikan nasehat tidak boleh saling mengganggu teman sedang beribadah, sedang berdoa, serta tidak mengejek atau mengeluarkan kata-kata yang tidak baik anatara sesama

teman, baik yang seiman maupun bukan seiman". (Wawancara, 22 November 2017)

Selanjutnya peneliti menanyakan apa saja yang Ibu lakukan dalam membudayakan nilai toleransi dalam menjalankan ibadah menurut agama dan kepercayaan masing-masing, dari hasil wawancara diperoleh informasi dan dikutip hasil wawancaranya sebagai berikut:

"Tentunya arahan, karena saya sebagai guru waktu bersama peserta didik yang efektifnya hanya kurang lebih 1 jam jadi, harapan besar ada pada orang tua mereka, kami sebagai tenaga pendidik akan selalu berusaha memberikan arahan dan contoh-contoh yang baik, selebihnya berdoa dan mengarahkan kembali kepada orang tua karena merekalah yang memiliki banyak waktu buat putra dan putri mereka di rumah. Namun sejauh ini kerja sama antara kami sebagai tenaga pendidik dan orang tua terjalin baik demi terwujudnya peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa".(Wawancara, 22 November 2017)

Hasil Wawancara Dengan Orang Tua Peserta didik

Kemudian peneliti mewawancarai orang tua peserta didik dalam hal ini peneliti menemui 3 orang tua perwakilan peserta didik yang dapat diwawancarai, dari hasil ketiga orang tua peserta didik diperoleh jawaban yang hampir sama diantara ketiga diikutsertakan sehingga peneliti dapat mengambil kesimpulan dari ketiga informan yang diwawancarai serta hasil wawancaranya, bagaimana selaku orang tua dalam membiasakan peserta didik dalam membudayakan nilai keyakinan dan kerukunan dalam beragama, dari pertanyaan itu diperoleh informasi dan dikutip hasil wawancaranya:

"Sebagai orang tua tentunya memberitahukan bahwa kita harus yakin dan percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa meskipun kita tidak dapat melihat sang pencipta namun kita selalu diberi nikmat kehidupan. Contohnya Tuhan Yang Maha Esa yang memberi bulan, Matahari, adanya siang dan malam yang paling utama adalah nafas kehidupan dan masih banyak contoh-contoh yang lainnya yang saya sering

beritahu kepada mereka, kalau kerukunan antara umat beragama tentunya saya selalu memberitahukan kepada mereka untuk tidak mengganggu teman yang sedang berdoa atau tidak saling mengejek atau mengeluarkan kata-kata yang tidak baik". (Wawancara, 23 dan 24 November 2017)

Selanjutnya peneliti menanyakan apa saja yang dilakukan untuk dapat menumbuhkan nilai toleransi antara sesama teman yang berbeda agama atau keyakinan dalam menjalankan ibadahnya kepada peserta didik, dari pertanyaan tersebut diperoleh informasi dan kutip hasil wawancaranya:

"Tentu pertama-tama arahan tidak boleh mengganggu teman yang sedang berdoa atau sholat bagi yang muslim. Kemudian kalau yang beragama islam tempat ibadahnya di Mesjid, kalau yang kristiani tempat ibadahnya di Gereja". (Wawancara, 23 dan 24 November 2017) Kemudian menanyakan kembali pertanyaan tentang Bagaimana caranya ibu sebagai orang tua memberikan contoh yang baik, agar peserta didik dapat membudayakan nilai keyakinan dan kerukunan dalam menjalankan agama atau kepercayaan,

dari pertanyaan tersebut diperoleh informasi dan dikutip hasil wawancaranya sebagai berikut:

"Sebagai orang tua lebih banyak mengarahkan dan sering mengajak anak ikut sholat magrib berjamaah di mesjid, bagi anak kristiani orang tua mengajak anaknya ke gereja hari minggu, kalau untuk kerukunan tentu selaku orang tua selalu memberikan arahan untuk tidak saling mengejek, tidak boleh mengeluarkan kata-kata yang tidak baik". (Wawancara, 23 dan 24 November 2017)

Pembahasan Hasil Penelitian

Pembudayaan nilai Pancasila Berketuhanan Yang Maha Esa merupakan pembiasaan yang dilakukan setiap penduduk untuk beribadah menurut agama dan kepercayaannya masing-masing dengan tidak ada paksaan. Pembudayaan nilai Pancasila Berketuhanan Yang Maha Esa sejak dini kepada peserta didik yaitu gambaran dari aktivitas/kegiatan yang didukung oleh guru dan tidak lepas peran orang tua dalam berinteraksi dan saling mengarahkan ke hal-hal yang baik agar peserta didik terbiasa sedini mungkin.

Tentunya terhadap hal-hal baik, yakni mengarahkan dan sering mengajak anak ikut sholat magrib berjamaah di mesjid, bagi anak kristiani orang tua mengajak anaknya ke gereja hari minggu, kalau untuk kerukunan tentu selaku orang tua selalu memberikan arahan untuk tidak saling mengejek, tidak boleh mengeluarkan kata-kata yang tidak baik.

Upaya mengembangkan Pembudayaan nilai Pancasila Berketuhanan Yang Maha Esa sejak dini di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Banggai, khususnya di kalangan peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Banggai telah dilaksanakan pula oleh guru kelas di sekolah dan orang tua di rumah dan dari hasil Observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa Proses Pembudayaan nilai Pancasila Berketuhanan Yang Maha Esa sejak dini di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Banggai berjalan dengan baik dan efektif.

Hal ini terwujud karena proses Pembudayaan nilai Pancasila Berketuhanan Yang Maha Esa sejak dini di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Banggai yang dilaksanakan sudah

dijalankan dengan baik oleh guru maupun orang tua peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan semakin meningkatnya kesadaran peserta didik tentang pembudayaan nilai Pancasila Berketuhanan Yang Maha Esa, dan telah mampu menjaga toleransi di intern maupun antara umat beragama, baik di sekolah maupun di rumah

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. M. (2004). *Moral Pancasila Jati Diri Bangsa*. Gorga Media. Jakarta
- David, Osborne. (2005). *Banishing Bureaucracy*. Oxford University Press. England
- Kusumohamidjojo. (2010). *Filsafat Kebudayaan, Proses Realisasi Manusia*. Jalasutra. Yogyakarta
- Moleong, J. Lexy. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Rachels. (2004). *Filsafat Moral (The Elements of Moral Philosophy)*. Kanisius. Yogyakarta
- Retnoningsih, A., dkk. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Widya Karya. Semarang
- Sugiyono. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung
- Soejadi. (2009). *Pancasila Sebagai Tertib Hukum Indonesia*. Lukman Offset. Yogyakarta
- Slamento. (2011). *Dasar-dasar Kependidikan*. Rajawali Press. Jakarta